

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Seks Remaja di SMK Al-Hidayah Marinir, Cilandak Jakarta Selatan

The Influence of Parenting Patterns on Adolescent Sexual Behavior at Al-Hidayah Marinir Vocational School, Cilandak, South Jakarta

Vera Suzana Dewi Haris*

Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Jakarta I, Indonesia

*Email Korespondensi : verasuzanadewi@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Orang tua perlu mengetahui bahwa sangat penting perannya dalam perilaku seksual remaja serta beranggapan bahwa pembahasan tentang seksual di rumah merupakan sesuatu hal yang tidak tabu.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dengan seks berisiko di SMK Al Hidayah Marinir Cilandak.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode *crosssectional*. Sampel penelitian adalah siswa SMK kelas IX SMK Al Hidayah Marinir Cilandak, Jakarta Selatan, diambil secara *purposive sampling* dengan rumus besar sampel.

Hasil: Hasil uji statistik terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pada siswa SMK Al-Hidayah Marinir Cilandak, Jakarta selatan dengan nilai $\rho = 0,00$.

Kesimpulan: Pola asuh orang tua yang otoriter dapat meningkatkan perilaku seks berisiko pada remaja.

Kata kunci: Pola Asuh; Orang Tua; Perilaku Seks.

Abstract

Background: Parents need to know that their role is very important in adolescent sexual behavior and think that discussing sex at home is something that is not taboo.

Objective: To determine the effect of parenting style on risky sex at SMK Al Hidayah Marinir Cilandak.

Method: This study uses a cross-sectional method. The research sample was students of class IX at SMK Al Hidayah Marinir Cilandak, South Jakarta, taken by *purposive sampling* using a large sample formula.

Result: The results of the statistical test show that there is a relationship between parenting parents and sexual behavior in students at SMK Al-Hidayah Marinir Cilandak, South Jakarta with a value of $\rho = 0.00$.

Conclusion: Authoritarian parenting style can increase risky sexual behavior in adolescents.

Keywords: Parenting; Parents; Sexual Behavior.

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa-masa seseorang yang secara psikologi mencari jati dirinya. Sifat remaja adalah khas yaitu selalu ingin mengikuti sesuatu hal yang berada di lingkungannya. Remaja juga memiliki keinginan seksual, keinginan seksual tersebut juga beragam (1).

Menurut WHO pada tahun 2007 sekitar 45% remaja umur 15 sampai 24 tahun terjangkit infeksi HIV di seluruh dunia serta lebih kurang 16 juta anak perempuan umur 15 sampai 19 tahun melahirkan setiap tahunnya. Selain itu 60% dari seluruh remaja di Afrika terinfeksi HIV serta terdapat lebih kurang 12,8 juta kelahiran remaja pada negara - negara berkembang dan sekitar 84,5 % remaja umur 15 - 19 tahun di Ethiopia sudah melakukan hubungan seksual (2).

Mayoritas remaja di dunia aktif melakukan seksual pranikah, terutama pada akhir remaja akan semakin meningkat proporsi remaja yang aktif secara seksual. Aktivitas seksual remaja beragam sesuai jenis kelamin begitu pula untuk setiap daerah. Peningkatan risiko infeksi menular seksual (IMS) dan HIV dapat terjadi secara tidak sengaja. Selain itu beberapa remaja memiliki akses terbatas terhadap informasi tentang masalah kesehatan seksual dan reproduksi, membuat anak perempuan lebih rentan terhadap kehamilan yang tidak diinginkan (3).

Terjadi perubahan fisik dan seksual yang signifikan pada masa remaja yang mengakibatkan ketertarikan seksual yang cukup besar terhadap lawan jenis dan juga berkembang dorongan seksual. Perubahan fisik dan hormonal yang pesat menjadi akar masalah kesehatan serius pada remaja karena munculnya hasrat seksual pada remaja berakibat mereka lebih mudah mendapatkan penyakit dan berbagai gangguan kesehatan reproduksi dan juga kehamilan remaja yang diakibatkan dari hubungan seksual sebelum menikah, aborsi, penyakit menular seksual, HIV AIDS dan narkoba (4).

Proporsi terbesar kencan pertama remaja yaitu antara 15 dan 17 tahun. Proporsi remaja usia 15-19 tahun yang mulai berpacaran sebelum berusia 15 tahun adalah sekitar 33,3% wanita dan 34,5% pria. Dikhawatirkan disaat umur itu, remaja tidak cukup memiliki keterampilan hidup, yang berisiko perilaku pacaran yang tidak sehat, seperti melakukan hubungan seksual pranikah (5).

Saat ini, kondisi remaja di Indonesia yaitu antara 700.000 dan 800.000 dari 2,4 juta penduduk Indonesia menikah muda, melakukan hubungan seks pranikah, dan terlibat dalam kehamilan yang tidak diinginkan dan pengguguran kehamilan. Total 52.000 kasus diperkirakan terinfeksi penyakit HIV dan AIDS. Selain itu menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), 3,6 juta remaja pada tahun 2011 tersangkut kasus penyalahgunaan narkoba dan diprediksi akan terjadi peningkatan setiap tahunnya (6).

Pengaruh keluarga adalah lingkungan yang paling dekat bagi remaja dalam pengambilan keputusan (apa yang boleh dan apa yang tidak, mana yang baik dan mana yang salah), ini sangat bergantung pada pengamatan remaja tentang apa yang terjadi dalam keluarga karena keluarga adalah kelompok sosial yang pertama saat anak dapat berinteraksi, tempat anak belajar dan dapat menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial. Pembentukan dan perkembangan kepribadian anak sangat besar pengaruhnya dari pola asuh orang tua. Pembentukan tingkah laku remaja di masa yang akan datang sangat dipengaruhi oleh pandangan, sikap dan tingkah laku orangtua (6).

Diharapkan orang tua mampu menyampaikan informasi terkait kesehatan reproduksi dan seksual melalui komunikasi karena masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan reproduksi seksual. Dari hasil berbagai penelitian menyatakan bahwa banyak remaja yang melakukan aktivitas seksual mengakibatkan peningkatan risiko berbagai morbiditas kesehatan reproduksi seperti kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan infeksi menular seksual. Hal ini disebabkan oleh banyak remaja yang tidak memiliki pengetahuan

dasar tentang kesehatan reproduksi dan cara pencegahan masalah seksual sehingga dibutuhkan peran proaktif orang tua dalam memberikan informasi reproduksi (7)

Hubungan yang baik antara remaja dengan orang tua sangat berpengaruh terhadap pencegahan perilaku beresiko remaja diantaranya adalah kehamilan remaja, hubungan seksual dini, aktifitas merokok, penggunaan alkohol dan NAPZA. Praktek pola asuh orang tua dan pemantauan orang tua dalam kesehatan reproduksi remaja juga berkaitan dengan masalah remaja tersebut. Keterbukaan komunikasi antara orang tua dengan remaja terkait seputar isu seksual dapat membantu dalam tindakan awal pencegahan faktor risiko kehamilan tidak diinginkan pada remaja maupun IMS dan menghasilkan kedekatan yang harmonis dengan anak⁸. Pada studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Al-Hidayah 20% siswa SMK Al-Hidayah memiliki perilaku seks yang berisiko seperti berpacaran dan kurangnya peran orang tua dalam pendidikan seks pada siswa, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang bagaimana pola asuh orang tua terhadap perilaku seks siswa di SMK Al-Hidayah Marinir, Cilandak Jakarta Selatan.

METODE

Metode penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di SMK Al-Hidayah Marinir Cilandak, Jakarta Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni – Agustus 2022. Populasi penelitian adalah semua siswa siswi SMK AL-Hidayah Cilandak, Jakarta Selatan. Kriteria inklusi sampel adalah siswa SMK kelas XI yang tinggal dan diasuh oleh orang tuanya. Sampel berjumlah 144 orang diambil dengan cara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner skala likert. Analisa data yaitu analisis univariat dan bivariat distribusi frekuensi dan Chi-Square.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Siswa berdasarkan Jenis Kelamin, Pengetahuan, Perilaku Seksual, Sikap, Nilai Budaya dan Teman Sebaya

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis kelamin:		
Laki-laki	64	44,4
Perempuan	80	58,6
Pengetahuan:		
Baik	40	27,8
Cukup	80	55,6
Kurang	24	16,6
Sikap:		
Negatif	44	30,6
Positif	100	69,4
Nilai budaya:		
Baik	122	84,7
Kurang baik	22	15,3
Teman sebaya:		
Baik	98	68,1
Tidak baik	46	31,9
Total	144	100,0

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa karakteristik responden jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan dan memiliki pengetahuan yang cukup

(55,6%). Mayoritas (68,1%) responden memiliki sikap, nilai budaya dan teman sebaya yang baik.

Tabel 2 Pola Asuh Orang Tua terhadap Siswa SMK Al Hidayah Marinir Cilandak, Jakarta Selatan

Pola Asuh	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Otoriter	67	46,5
Permisiv	45	31,3
Demokrasi	32	22,2
Total	144	100,0

Pada Tabel 2 didapatkan mayoritas pola asuh orang tua adalah otoriter sebanyak 46,5% dan minoritas yaitu demokrasi sebanyak 22,2%.

Tabel 3 Gambaran Perilaku Seksual Siswa SMK Al Hidayah Marinir Cilandak, Jakarta Selatan

Perilaku Seksual	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Berisiko	67	46,5
Tidak Berisiko	77	53,5
Total	144	100,0

Pada Tabel 3 diketahui bahwa 46,5% perilaku seksual remaja tidak berisiko dan 53,5% remaja SMK Al-Hidayah Marinir, Cilandak berperilaku seksual berisiko.

Tabel 4 Hubungan Jenis Kelamin, Pengetahuan, Sikap, Nilai Budaya dan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMK Al-Hidayah Marinir Cilandak, Jakarta Selatan

Variabel	Perilaku Seksual		Nilai P
	Berisiko	Tidak Berisiko	
Jenis kelamin :			
• Laki-laki	29 (43,3)	35 (45,4)	0,324
• Perempuan	38 (56,7)	42 (54,6)	
Pengetahuan :			
• Baik	22 (32,8)	18 (23,4)	0,072
• Cukup	28 (41,8)	52 (67,5)	
• Kurang	17 (25,5)	7 (9,1)	
Sikap :			
• Positif	42 (62,7)	58 (75,3)	0,115
• Negatif	25 (37,3)	19 (24,7)	
Nilai Budaya :			
• Baik	52 (77,6)	70 (90,9)	0,063
• Kurang baik	15 (22,4)	7 (9,1)	
Teman Sebaya:			
• Baik	53 (79,1)	45 (58,4)	0,217
• Tidak baik	14 (20,9)	32 (41,6)	

Pada Tabel 4 dapat dilihat tidak terdapat hubungan yang bermakna dari semua karakteristik responden yang diteliti dengan perilaku seksual perilaku seksual siswa SMK Al-Hidayah Marinir, Cilandak.

Tabel 5 Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Seksual Siswa SMK Al-Hidayah Marinir Cilandak, Jakarta Selatan

Pola Asuh Orang Tua	Perilaku Seksual		Nilai P
	Berisiko	Tidak Berisiko	
• Otoriter	43 (64,2)	24 (31,2)	0,01
• Permisiv	11 (16,4)	21 (27,3)	
• Demokrasi	13 (19,4)	32 (41,5)	

Pada Tabel 5 diketahui yaitu responden dengan orang tua yang otoriter berisiko terhadap perilaku seksual remaja yaitu 64,2%. Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks siswa SMK Al-Hidayah Marinir Cilandak, Jakarta selatan dengan nilai $\rho = 0,001$.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis penelitian sebagian besar siswa (46,5%) menyatakan pola asuh orang tuanya otoriter, 31,3% siswa menyatakan pola asuh orang tuanya permisif dan 22,2% pola asuh orang tuanya demokrasi. Hal ini sama dengan penelitian Rifai, dkk (2013) yang mengatakan 77,3 % orang tua responden menerapkan pola asuh otoriter dengan nilai $\rho = 0,00$ ($\rho > 0,05$) yaitu hampir seluruh responden berpersepsi negatif sehingga terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh pola asuh orang tua dengan persepsi remaja tentang seks pranikah di SMA PGRI 1 Jombang tahun 2013. Pola asuh otoriter yaitu cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, sering memaksakan anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua) dan membatasi kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri (15).

Gaya Pendidikan otoriter yang seringkali memaksakan kehendak pada anak sehingga mereka tidak dapat mengungkapkan pendapatnya sendiri. Hal positif pola asuh ini adalah anak menjadi penurut dan disiplin yaitu mereka mengikuti aturan yang ditetapkan oleh orang tua mereka, tapi di belakang orang tua mereka dan akan bertindak lain dan di dalam hatinya anak membangkang. Oleh sebab itu, Sebagian besar remaja dengan pola asuh otoriter memiliki sikap negatif terhadap kesehatan reproduksi.

Pola asuh permissive adalah pola asuh dengan membiarkan anak berbuat semaunya, orang tua tidak memberi bimbingan, nasehat atau teguran kepada anaknya (15). Dalam pola asuh permisif, pola asuh yang ditawarkan oleh orang tua seringkali membiarkan anak melakukan lebih banyak hal tanpa pengawasan yang tepat dan biasanya menghasilkan anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, keras kepala, kurang percaya diri dan tidak dewasa secara sosial. Pola asuh seperti ini dapat menyebabkan anak memiliki sikap negatif terhadap kesehatan reproduksi. Hal ini dikarenakan anak lebih cenderung menerima pengetahuan terkait kesehatan reproduksi melalui media massa dan teman – temannya, terkadang menerima informasi yang tidak akurat, bahkan menyesatkan dan menjerumuskan mereka sendiri (16).

Pengasuhan demokratis adalah metode pengasuhan atau pendidikan yang dinamis, aktif dan terarah yang bertujuan untuk mengembangkan semua kemampuan anak untuk kemajuan perkembangannya sendiri. Model ini menampilkan anak sebagai faktor utama dan terpenting dalam pendidikan. Hubungan antara orang tua dan anaknya dalam proses Pendidikan

diwujudkan dalam hubungan interpersonal yang dilandasi prinsip saling menghargai dan saling menghormati¹⁵. Hasil penelitian Anggreni (2017) yang berjudul pola pengasuhan kesehatan reproduksi orang tua di kota Mojokerto, mayoritas pola asuh yang diterapkan orang tua pada remaja adalah demokratis yaitu 37,9% (9).

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menerapkan pengasuhan dan aturan kepada anak yang menekankan pada keadaan anak berdasarkan pemikiran atau sikap yang rasional. Orang tua lebih menghargai anaknya, memberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, anak lebih terbuka dengan orang tuanya dan orang tua dapat mengetahui apa yang dialami oleh anaknya, sehingga komunikasi bersifat dua arah. Pola asuh seperti ini mengembangkan anak menjadi pribadi yang percaya diri, baik hati, menguasai diri, santun, memiliki tujuan atau arah hidup yang jelas, lebih kreatif, dan inisiatif (17). Oleh karena itu gaya pendidikan demokrasi sangat cocok untuk terhadap pendidikan seks remaja sehingga remaja terhindar dari risiko seks bebas.

Berdasarkan analisis data hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks remaja didapatkan terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks siswa SMK Al-Hidayah Marinir Cilandak, Jakarta selatan dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini sesuai dengan penelitian Arub (2017) yang mengatakan terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dan perilaku seksual remaja di SMK Negeri 1 Sewon Bantul pada tahun 2017 (14).

Hasil penelitian Mulyana (2016) juga menunjukkan bahwa peranan orang tua dalam pola asuh anak terutama berkaitan dengan pemberian pengetahuan kepada remaja tentang kesehatan reproduksi, memberikan nilai p sebesar 0,00 ($p < 0,05$) dan korelasi (r) = 0,420 dan pola asuh remaja demokratis (92,4%) serta pendidikan kesehatan reproduksi remaja masuk kategori baik (73,4%) (10).

Pola asuh adalah dasar pembentukan karakter. Sikap keteladanan orang tua sangat diperlukan untuk perkembangan anak karena orang tua merupakan panutan dan anak adalah peniru lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak penting untuk melindungi anak dari pengaruh negatif dari luar lingkungan keluarga. Orang tua harus membantu anak-anak mereka dalam disiplin diri. Selain itu, penting untuk mengisi waktu luang anak dengan kegiatan realisasi diri yang positif. Mengisi waktu luang menjadi ajang “katarsis emosional”. Di sisi lain, orang tua harus menegakkan aturan secara ringkas dan konsisten. Jika ayah dan ibu tidak dekat dan konsisten, maka anak akan mengalami kebingungan dan sulit untuk didisiplinkan (11).

Selama remaja, orangtua juga berperan penting dalam mencegah seks pranikah pada di kalangan remaja melalui komunikasi antara orangtua dan remaja tentang masalah seksualitas. Peningkatan kualitas komunikasi antara orang tua dengan anak remajanya, mengenai isu-isu yang berkaitan dengan seksualitas, diharapkan memberi dampak positif bagi remaja dalam menerima pesan-pesan penting yang berkaitan dengan seksualitas¹². Model Pendidikan yang menghargai anak sebagai pemimpin dan motivator dan pendidikan karakter yang menitikberatkan pada pentingnya atau urgensi anak sebagai manusia dalam pengembangan dirinya sebagai individu yang positif (13).

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah mayoritas pola asuh orang tua otoriter meningkatkan perilaku seksual remaja berisiko. Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMK Al Hidayah Marinir, Cilandak Jakarta Selatan.

SARAN

Saran untuk sekolah agar lebih melakukan pendekatan kepada orang tua untuk memperhatikan cara pola asuh siswa dalam pendidikan seks pada remaja yaitu pola asuh demokrasi supaya remaja tidak terjerumus dalam seks bebas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Balitbangkes RI dan Poltekkes Jakarta I yang telah mendanai penelitian ini, serta SMK Al Hidayah Marinir, Cilandak Jakarta Selatan sebagai penyedia sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kusmiran Envy. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika; 2016.
2. WHO. Global Accelerated Action for the Health of Adolescents (AA-HA): guidance to support country implementation. [Internet]. 2017. Available from: <http://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/255418/WHO-FWC-MCA-%0A17.05-eng.pdf/>
3. Denno DM, Hoopes AJ, Chandra-Mouli V. Effective strategies to provide adolescent sexual and reproductive health services and to increase demand and community support. *J Adolesc Heal* [Internet]. 2015;56(1):S22–41. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.09.012>
4. Demografi L. Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja untuk Menikmati Bonus Demografi. Jakarta: Brief Notes Lembaga Demografi FEB UI; 2017.
5. Kemenkes. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI; 2014.
6. Afrilyanti. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Status Identitas Diri Remaja. *JOM*. 2015;2(2):899–907.
7. Jerome CS, Bah-Chabi AI, de Souza A, Bachabi M, Gbetowenonmon G, Sopoh GE, et al. Sociodemographic, lifestyle and therapeutic predictors of 2-year survival in HIV-infected persons receiving antiretroviral therapy in Benin. *J Public Health Africa*. 2017;8(1):60–4.
8. Harville, M., Madkour, A., and Xie Y. Parent - Child Relationship, Parental Attitudes towards Sex, and Birth Outcomes among Adolescents. *J Pediatr Adolesc Gynecol*. 2015;27(5):287 – 293.
9. Anggreni D. Pola Pengasuhan Kesehatan Reproduksi di Kota Mojokerto. *Hosp majapahitajapahit*. 2017;9(2):90–6.
10. Mulyana. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Pemberian Informasi Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMA Negeri 3 Pematangsiantar. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan; 2016.
11. Adawiah R. Dominasi keluarga dalam meningkatkan prestasi belajar pada ranah kognitif afektif dan psikomotor. Palapa *J Stud Keislam dan Ilmu Pendidik*. 2017;7(1):33–48.
12. Gustina E. Komunikasi Orang Tua - Remaja dan Pendidikan Orang Tua dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. *Unnes J Public Heal*. 2017;6(2):131–6.
13. Schochib M. Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak dalam Mengembangkan Disiplin Diri Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2014.
14. Arub L. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Negeri 1 Sewon Bantul. Skripsi. Universitas Aisyiyah. Yogyakarta; 2017.
15. Novasari T, Suwanda I made. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial (studi pada siswa kelas X SMKN 5 Surabaya). *Kaji Moral dan Kewarganegaraan*. 2016;03(04):1991–2005.

16. Wijanarko dan Setiawati. Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital Pengaruh Gadget pada Perilaku dan Kemampuan Anak Menjadi Orang Tua Bijak di Era Digital. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia; 2016.
17. Helmawati. Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2016.